

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan adalah suatu badan usaha atau organisasi yang beroperasi dengan tujuan menyediakan barang dan jasa kepada masyarakat. Perusahaan atau bisnis, baik milik swasta atau milik pemerintah, juga dapat mengambil bentuk hukum tertentu, seperti kepemilikan perseorangan, kemitraan dan perseroan terbatas. Perusahaan sendiri mempunyai beberapa tujuan, salah satunya adalah memperoleh keuntungan. Keuntungan yang diperoleh setelah seluruh biaya dan pengeluaran dikurangi dari pendapatan yang diterima suatu usaha. Selain menghasilkan keuntungan, perusahaan juga bertujuan untuk berkontribusi kepada masyarakat, menciptakan lapangan kerja, menyediakan produk dan layanan berkualitas tinggi, berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi dan meningkatkan pangsa pasar.

Perusahaan atau badan yang melakukan banyak transaksi dengan banyak pihak. Hal ini tentu saja memiliki risiko yang tinggi. Tantangan semakin meningkat seiring dengan perubahan teknologi, globalisasi dan transaksi bisnis, yang mengakibatkan meningkatnya tingkat ketidakpastian yang harus dihadapi oleh dunia usaha. Sebagai pihak eksternal suatu perusahaan, kreditor dan investor memerlukan informasi mengenai perusahaan khususnya informasi pelaporan keuangan untuk digunakan oleh pihak - pihak tersebut dalam mengambil keputusan mengenai keuangan perusahaan. Faktanya, perusahaan - perusahaan yang sudah berdiri bertahun - tahun maupun yang baru berdiri, terutama yang

sedang menghadapi krisis ekonomi, mempunyai risiko kebangkrutan yang merupakan salah satu aspek terburuk yang dapat berujung pada krisis keuangan (*Financial Distress*).

Penelitian ini dilakukan pada salah satu perusahaan sub sektor yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu sektor transportasi dan logistik. Perusahaan transportasi masih memiliki peluang investasi yang besar dengan permintaan akan transportasi darat, udara dan laut, di samping itu pasar domestik masih memiliki peluang yang cukup kuat. Di Indonesia semakin banyak berkembang perusahaan transportasi, namun dengan berkembangnya perusahaan transportasi dihambat oleh masalah – masalah yang timbul seperti meningkatnya harga bahan bakar dan kecelakaan transportasi yang dapat membuat kerugian. Kerugian yang terjadi secara terus menerus dapat mempengaruhi kondisi keuangan sehingga berpotensi mengalami kesulitan keuangan atau *Financial Distress*.

Kesulitan keuangan (*Financial Distress*) adalah suatu keadaan dimana suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau likuidasi yang harus dihadapi sebelum bangkrut. Menurut (Swandari & Hadi, 2021) selain dari faktor internal, *Financial Distress* juga disebabkan oleh faktor eksternal dimana pada beberapa tahun ini kondisi perekonomian dunia masih rentan dan penuh risiko. Memburuknya kondisi keuangan ini disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan - perusahaan yang ada untuk menahan perubahan yang ada atau bersaing dengan pesaing. Menurut (Brigham & Houston, 2014), kesulitan keuangan muncul karena beberapa alasan. Seringnya terjadi banyak kekeliruan, kekeliruan yang dilakukan oleh para manajer dalam pengambilan keputusan serta kurangnya upaya untuk

memantau kelemahan - kelemahan dan kondisi manajemen yang terkait. Situasi keuangan perusahaan memburuk dan uang perusahaan tidak digunakan dengan benar untuk kebutuhan perusahaan. Indikator keuangan berperan penting dalam menilai kinerja keuangan dan terbukti digunakan untuk memprediksi kelangsungan usaha baik dalam keadaan sehat maupun tidak sehat, sehingga menganalisis laporan keuangan dan kesulitan keuangan juga dapat diukur dengan memasukkan indikator *good corporate governance*.

Rasio keuangan merupakan alat analisis untuk mengevaluasi kesehatan keuangan suatu perusahaan. Metrik keuangan juga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kinerja dan kesehatan keuangan suatu perusahaan. Untuk membuat penilaian yang lebih baik, penting untuk memahami konteks industri dan membandingkan metrik dengan perusahaan serupa. Perusahaan dapat terhindar dari kesulitan keuangan jika menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Tujuan dari rasio keuangan adalah untuk mengidentifikasi rasio keuangan dan memberikan informasi tentang kejadian di masa depan. Hal ini dapat digunakan untuk model krisis keuangan dan prediksi kebangkrutan, yang merupakan indikator yang digunakan dalam tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

Good corporate governance adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak – hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. *Good corporate*

governance merupakan hal yang penting bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Bukan hanya sebagai alat untuk memantau kinerja perusahaan dalam rangka mencapai laba dan visi jangka panjang perusahaan, *good corporate governance* juga dapat menjadi sarana bagi perusahaan untuk memberikan saran dan masukan kepada manajemen perusahaan agar dapat menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan baik dan tidak menyimpang dari visi perusahaan.

Penerapan konsep *good corporate governance* pada perusahaan merupakan hal yang penting, karena dapat memonitoring aktivitas manajer perusahaan agar berjalan lebih efektif dan juga dapat meningkatkan pengelolaan perusahaan menjadi lebih baik yang secara tidak langsung akan meningkatkan profitabilitas perusahaan dan menghindarkan perusahaan dari kondisi *financial distress*. *Good corporate governance* terdiri dari 2 (dua) aspek yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial adalah proporsi kepemilikan saham oleh pihak – pihak yang aktif dalam pengambilan keputusan dalam menjalankan perusahaan. Menurut (Zatira et al., 2023) Kepemilikan manajerial dapat mengurangi masalah keagenan yang ada pada perusahaan yang apabila terjadi secara terus menerus dapat menimbulkan penurunan kondisi keuangan perusahaan atau *financial distress*. Kepemilikan manajerial juga akan menentukan kebijakan perusahaan dan mengambil keputusan terhadap penerapan metode akuntansi perusahaan yang nantinya akan berpengaruh terhadap *financial distress*. Semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin kecil potensi terjadinya *financial distress* karena manajer akan memberikan hasil kinerja sesuai apa yang diharapkan pemegang saham.

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Menurut (Handayani, 2022) kepemilikan institusional akan dapat mengurangi masalah keagenan karena pemegang saham institusional akan membantu mengawasi perusahaan sehingga manajemen tidak akan bertindak merugikan pemegang saham. Kepemilikan institusional juga akan mencerminkan kemampuan pemegang saham institusional dalam mempengaruhi kinerja manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang akan dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan karena pengawasan terhadap perusahaan akan semakin baik, sehingga hal tersebut akan menghindarkan perusahaan dari kondisi *finansial distress*.

Faktor lain yang diduga dapat berpengaruh terhadap *financial distress* adalah konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi adalah prinsip kehati-hatian dalam penyajian laporan keuangan, dimana dalam konservatisme akuntansi memaksakan pengakuan tepat waktu dalam mengakui kerugian dan menunda pengakuan keuntungan, hal ini dapat menjadi kesempatan manajer akan dengan mudah melakukan manipulasi data (informasi) maupun angka pada laporan keuangan, sehingga hal tersebut akan merugikan perusahaan dan dapat menyebabkan *financial distress*. Adapun faktor lain yang mempengaruhi *financial distress* selain *good corporate governance* dan konservatisme akuntansi adalah ukuran perusahaan. Menurut (Budiari & Devi, 2023) ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aset atau besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan logaritma total aset.

Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan ke arah kebangkrutan (Fauziah, 2020). Untuk mempunyai pertumbuhan yang positif, perusahaan seharusnya mempunyai akses pasar yang baik dan akses operasional yang lebih luas sehingga memiliki kemudahan untuk mendapatkan dana dalam jangka pendek dan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar akan lebih mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi dan mempertahankan kelangsungan usahanya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, KONSERVATISME AKUNTANSI DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Kasus pada Perusahaan Jasa Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020 – 2023) ”.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* ?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*?
3. Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* ?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* ?
5. Apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan berpengaruh simultan terhadap *Financial Distress* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *Financial Distress*.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap *Financial Distress*.

3. Untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *Financial Distress*.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Financial Distress*.
5. Untuk mengetahui kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan berpengaruh simultan terhadap *Financial Distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk menambah pengetahuan dan wawasan baru tentang pengaruh *good corporate governance*, konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan terhadap *Financial Distress*.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi investor agar dapat lebih teliti dalam menilai laporan keuangan suatu perusahaan, khususnya pada informasi laba perusahaan.

3. Bagi Penulis Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, perbandingan, acuan dan informasi bagi peneliti selanjutnya terkait dengan pengaruh

good corporate governance, konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan terhadap *Financial Distress*.

1.5 Keterbatasan Penelitian dan Originalitas

1.5.1 Keterbatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas maka penelitian ini memiliki batasan masalah yaitu :

1. Penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan jasa transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) . Karena adanya masalah yang timbul seperti meningkatnya harga bahan bakar dan kecelakaan transportasi yang dapat membuat kerugian. Kerugian yang terjadi secara terus menerus dapat mempengaruhi kondisi keuangan sehingga berpotensi mengalami kesulitan keuangan atau *Financial Distress*.
2. Periode penelitian ini pada tahun 2020 – 2023.

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Mutia Fakhunnisa Ma'ruf & Ranie Kirana Kresnamurti, 2021 dengan judul penelitian Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di BEI. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah :

1. Variabel independen yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah Pengaruh *good corporate governance* dan ukuran perusahaan sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah Pengaruh *good corporate governance*, konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan.
2. Objek penelitian sebelumnya adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI sedangkan pada penelitian ini adalah Perusahaan Jasa Transportasi dan Logistik yang terdaftar di BEI.
3. Tahun penelitian sebelumnya adalah tahun 2014 – 2017 sedangkan pada penelitian ini adalah tahun 2020 – 2023.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman tentang bagian – bagian yang akan dibahas dalam penulisan ini, penulis menguraikan dalam bab – bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan originalitas serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian relevan yang menjadi referensi penulis, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan jadwal penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi hasil, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini kesimpulan yang didapat dari hasil dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal atau *signaling theory* adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini memberikan penjelasan mengenai alasan perusahaan memiliki dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan perusahaan untuk pihak eksternal.

Petunjuk tersebut berupa informasi yang disajikan oleh perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan berisi informasi mengenai data keuangan yang menggambarkan kondisi perusahaan itu sendiri apakah perusahaan tersebut berada dalam kondisi sehat atau mengalami *financial distress* yang nantinya akan ditangkap atau diterima para pengguna laporan keuangan untuk diolah dan diinterpretasikan. Misalnya jika kondisi perusahaan sedang baik atau sehat, akan tercermin pada laporan keuangan yang ditandai dengan adanya perolehan laba.

2.1.2 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen, dimana prinsipal adalah pihak yang mempekerjakan agen agar dapat melakukan tugas untuk kepentingan prinsipal, sedangkan agen adalah pihak yang menjalankan kepentingan prinsipal. Pihak prinsipal memberikan instruksi kepada

agen demi tercapainya tujuan perusahaan maka harus mengelola perusahaan sesuai dengan apa yang diharapkan prinsipal. Namun disisi lain, agen sering kali melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan keinginan prinsipal, maka dari itu disinilah timbul konflik keagenan yang mana terdapat perbedaan kepentingan antara prinsipal dengan agen.

Untuk meminimalkan konflik antar otoritas, diperlukan mekanisme untuk mengaturnya. Dalam hal ini harapannya dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) diharapkan mampu meminimalisir konflik keagenan antara prinsipal dengan agen. Menurut Triwahyuningtyas (2012) dalam (Pamungkas et al., 2023) menjelaskan bahwa dengan adanya *good corporate governance* dapat mengurangi permasalahan keagenan yang ada sekarang ini antara pihak pemilik perusahaan dan pihak manajer sehingga kedua belah pihak dapat sejalan dalam kepentingan.

2.1.3 *Financial Distress*

Kesulitan keuangan (*Financial Distress*) mengacu pada situasi di mana perusahaan menghadapi masalah keuangan atau dilikuidasi sebelum bangkrut. Kesulitan keuangan (*Financial Distress*) juga dapat mempengaruhi keadaan keuangan suatu perusahaan, sehingga tergantung dari respon pihak manajemen, tidak semua perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan harus bangkrut. Menurut (Purwanti et al., 2022) *Financial Distress* merupakan indikasi atau sinyal awal perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Sedangkan Menurut (Plat dan Plat 2006:142) dalam (Fathonah, 2017) mendefinisikan *financial distress* sebagai

tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau pun likuidasi.

Financial Distress dapat timbul dikarenakan faktor dari dalam perusahaan sendiri (internal) maupun dari luar perusahaan (eksternal). Menurut Damodaran (2001) dalam (Telaumbanua & Budiantara, 2020) menyatakan faktor penyebab *Financial Distress* dari dalam perusahaan lebih bersifat mikro, faktor – faktor tersebut antara lain adalah :

1. Kesulitan Arus Kas

Terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan dari hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk menutupi beban – beban usaha yang timbul atas aktivitas perusahaan operasi perusahaan. Hal tersebut bisa juga disebabkan karena kesalahan dari manajemen dalam mengelola aliran kas perusahaan untuk pembayaran aktivitas perusahaan yang memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

2. Besarnya Jumlah Hutang

Salah satu cara untuk menutupi biaya yang timbul akibat perusahaan adalah dengan mengambil hutang dan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan hutang di masa depan. Saat terjadi tagihan atas hutang atau telah jatuh tempo dan perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk membayar tagihan – tagihan yang terjadi maka kemungkinan kreditur akan menyita harta perusahaan untuk menutupi kekurangan pembayaran tagihan tersebut.

3. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun
Kerugian operasional perusahaan menyebabkan arus kas negatif dalam perusahaan. hal ini dapat terjadi karena operasional perusahaan lebih besar daripada pendapatan yang diterima perusahaan.

$$ICR = \frac{EBIT}{Beban Bunga}$$

Keterangan :

ICR : *Interest Coverage Ratio*.

EBIT : Laba Sebelum Bunga dan Pajak.

2.1.4 Good Corporate Governance

Istilah *Good Corporate Governance* pertama kali diperkenalkan oleh Cadbury Committe pada tahun 1992 dalam laporannya yang dikenal dengan Cadbury Report. *Good Corporate governance* berusaha menjaga keseimbangan di antara pencapaian tujuan ekonomi dan tujuan masyarakat. Sistem *Good Corporate Governance* yang baik akan memberikan perlindungan yang efektif kepada para pemegang saham (*shareholder*), tetapi juga akan melindungi pihak kreditur sehingga perusahaan akan memiliki akses yang lebih baik terhadap pembiayaan eksternal dan mengurangi *systematic risk* akibat krisis perusahaan dan skandal keuangan. Menurut Prihanto (2018:90) dalam (Ningsih et al., 2021) menyatakan bahwa perusahaan harus menerapkan 5 prinsip dasar dari *good corporate governance*, yaitu:

1. *Transparency* (keterbukaan informasi)

Yaitu keterbukaan perusahaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan menyediakan informasi secara materiil dan relevan.

2. *Accountabililty* (akuntabilitas)

Yaitu penerapan fungsi, struktur, *system* dan pertanggung jawaban manajemen perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan dapat terlaksana secara efektif.

3. *Responsibility* (pertanggung jawaban)

Yaitu kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta perusahaan harus mematuhi peraturan perundang - undangan yang berlaku dalam pengelolaan perusahaan.

4. *Independensi* (kemandirian)

Yaitu kondisi perusahaan yang dikelola secara profesional tanpa dipengaruhi oleh pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan dan perundang - undangan yang berlaku dan prinsip - prinsip korporasi yang sehat.

5. *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran)

Yaitu perusahaan memberikan perlakuan yang adil dan setara terhadap kepentingan *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku.

Dalam penelitian ini, terdapat 2 (dua) elemen dari mekanisme *Good Corporate Governance* yang diduga memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*, yaitu :

a. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang dikelola. Hal ini berkaitan dengan rasa memiliki yang tinggi terhadap saham tersebut sehingga dapat diharapkan dapat mengurangi *Financial Distress* atau kesulitan keuangan. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan menghitung persentase saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dengan seluruh jumlah saham yang beredar. Salah satu mekanisme *Good Corporate Governance* yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah saham yang dimiliki oleh institusi, badan usaha atau organisasi. Menurut Khairudin et al (2019), kepemilikan institusional yang tinggi akan mendorong manajer untuk melakukan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Kepemilikan institusional mampu mengurangi masalah keagenan, peningkatan kinerja manajemen, dan mengurangi kecurangan yang dapat merugikan perusahaan. Institusi dapat meminta manajemen perusahaan untuk mengungkapkan laporan tahunan perusahaan secara transparan agar dapat menaikkan nilai perusahaan sehingga mempengaruhi harga saham perusahaan semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin besar dorongan institusi untuk melakukan pengawasan dan

memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan kinerja manajemen.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

2.1.5 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi adalah prinsip ke hati – hatian dalam penyajian laporan keuangan, dimana dalam konservatisme akuntansi memaksakan pengakuan tepat waktu dalam mengakui kerugian dan menunda pengakuan keuntungan, hal ini dapat menjadi kesempatan manajer akan dengan mudah melakukan manipulasi data (informasi) maupun angka pada laporan keuangan, sehingga hal tersebut akan merugikan perusahaan dan dapat menyebabkan *Financial Distress*.

$$\text{CONACC} = \frac{(NIO + DEP - CFO) \times (-1)}{TA}$$

Keterangan :

CONACC : Konservatisme Akuntansi

NIO : Laba Operasional Tahun Berjalan

DEP : Penyusutan Aset Tahun Berjalan

CFO : Jumlah Arus Kas Bersih Dari Operasi Kegiatan Tahun Ini

TA : Total Aset

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Menurut (Siahaan et al., 2021) ukuran perusahaan merupakan suatu pengelompokan dengan kriteria perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil berdasarkan skala ketentuan seperti total aset, total penjualan, nilai saham, maupun total modal. Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan ke arah kebangkrutan. Penelitian ini menggunakan pengukuran Logaritma Natural dari Total Aset.

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln (Total\ Aset)$$

Keterangan :

Ln : Logaritma Natural

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil	Kebaruan
1.	<p><u>Peneliti :</u> Mutia Fakhrunnisa Ma'ruf Ranie Kirana Kresnamutri</p> <p><u>Judul :</u> Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar BEI</p> <p><u>Tahun :</u> 2021</p>	<p><i>Good corporate governance</i> (X1) Ukuran Perusahaan (X2) <i>Financial Distress</i> (Y)</p>	<p>Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> • Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> • Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif tidak signifikan • komite audit berpengaruh positif tidak signifikan • Ukuran Perusahaan diproyeksikan dengan logaritma natural atas aset berpengaruh negatif signifikan. 	<p>Adapun perbedaan dari penelitian ini yaitu variabel dependen yang digunakan dan objek penelitian.</p>

<p>2.</p>	<p><u>Peneliti :</u> Lucki Nur Handayani</p> <p><u>Judul :</u> Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur Pertambangan Tahun 2015 - 2019</p> <p><u>Tahun :</u> 2021</p>	<p>Likuiditas (X1) Leverage (X2) <i>Good Corporate Governance</i> (X3) <i>Financial Distress</i> (Y)</p>	<p>Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas yang diprosikan perbandingan antara aktiva lancar dan hutang jangka pendek tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i> • <i>Leverage</i> yang diprosikan oleh <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) memberikan pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap <i>Financial Distress</i> • Kepemilikan Institusional di proksikan oleh presentase saham yang dimiliki oleh institusi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i> • Komisaris Independen yang di proksikan oleh presentase total komisaris independen dari total dewan komisaris tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i>. 	<p>Adapun perbedaan dari penelitian ini yaitu variabel dependen yang digunakan, tahun penelitian dan objek penelitian.</p>
-----------	---	--	--	--

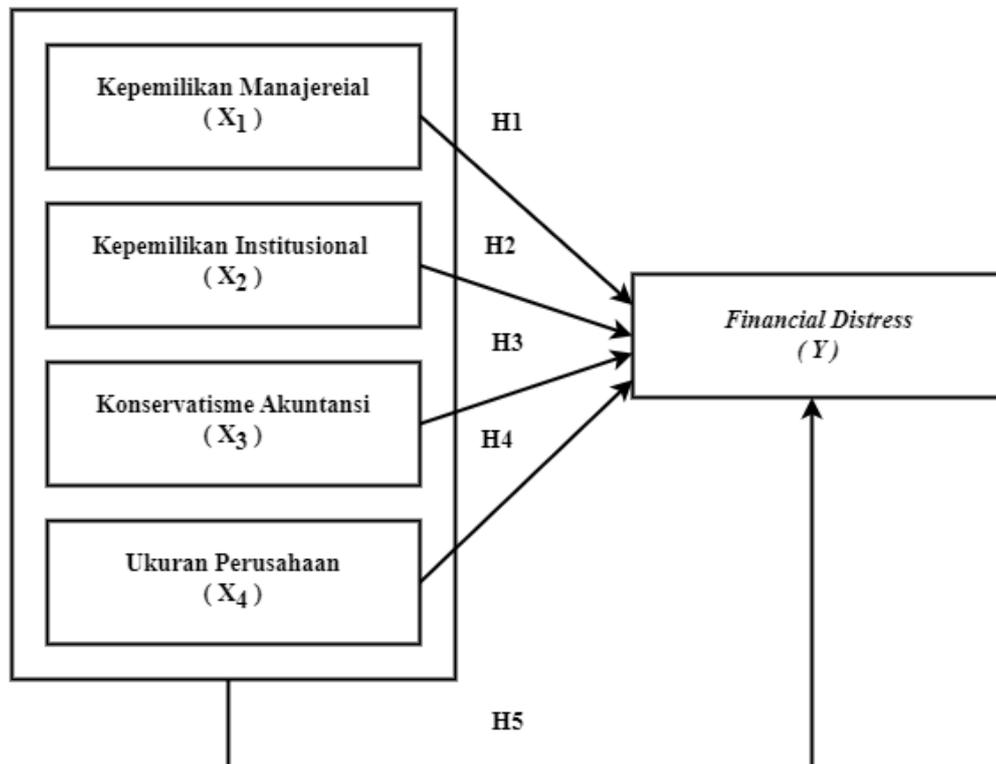
<p>3.</p>	<p><u>Peneliti :</u> Ni Luh Budiari Sunitha Devi</p> <p><u>Judul :</u> Pengaruh <i>Corporate Governance</i>, Ukuran Perusahaan dan <i>Financial Indicators</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi pada perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI Tahun 2018 – 2021)</p> <p><u>Tahun :</u> 2023</p>	<p><i>Corporate Governance</i> (X1) Ukuran Perusahaan (X2) <i>Financial Indicators</i> (X3) <i>Financial Distress</i> (Y)</p>	<p>Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Proposi Komisaris Independen berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> • Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> • Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> • <i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> • Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> • Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> • Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>. 	<p>Adapun perbedaan dari penelitian ini yaitu variabel dependen yang digunakan, tahun penelitian dan objek penelitian.</p>
-----------	--	---	---	--

<p>4.</p>	<p><u>Peneliti :</u> Jelly Kurnia Telaumbanua M. Budiantara</p> <p><u>Judul :</u> Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Jasa Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2018</p> <p><u>Tahun :</u> 2020</p>	<p><i>Good Corporate Governance (X)</i> <i>Financial Distress (Y)</i></p>	<p>Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> • Komite Audit tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> • Komisaris Independen berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> • Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> 	<p>Adapun perbedaan dari penelitian ini yaitu variabel dependen yang digunakan dan tahun penelitian.</p>
<p>5.</p>	<p><u>Peneliti :</u> Putri Utari Wahyu Ningsih</p> <p><u>Judul :</u> Pengaruh <i>Corporate Governance, Liquidity</i> Dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Subsektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2019</p> <p><u>Tahun :</u> 2021</p>	<p><i>Corporate Governance (X1)</i> <i>Liquidity (X2)</i> <i>Leverage (X3)</i> <i>Financial Distress (Y)</i></p>	<p>Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> • Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> • <i>Liquidity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> • <i>Leverage</i> tidak berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> 	<p>Adapun perbedaan dari penelitian ini yaitu variabel dependen yang digunakan dan tahun penelitian.</p>

<p>6.</p>	<p><u>Peneliti :</u> Hari Pamungkas Ahmad M. Ryad Fitria Ningru Sayekti Yeggie Irfian</p> <p><u>Judul :</u> <i>Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik Yang Tercatat Di BEI Periode 2017 – 2021</i></p> <p><u>Tahun :</u> 2023</p>	<p>Kepemilikan Institusional (X1) Kepemilikan Manajerial (X2) Komisaris Independen (X3) Komite Audit (X4) Ukuran Perusahaan (X5) Konservatisme Akuntansi (X6) <i>Financial Distress</i> (Y)</p>	<p>Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh secara parsial terhadap <i>Financial Distress</i> • Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh secara parsial terhadap <i>Financial Distress</i> • Komisaris independen berpengaruh secara parsial terhadap <i>Financial Distress</i> • Komite Audit tidak berpengaruh secara parsial terhadap <i>Financial Distress</i> • Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh secara parsial terhadap <i>Financial Distress</i> • Konservatisme Akuntansi tidak berpengaruh secara parsial terhadap <i>Financial Distress</i> 	<p>Adapun perbedaan dari penelitian ini yaitu variabel dependen yang digunakan dan tahun penelitian.</p>
-----------	---	---	---	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan teori yang sudah ada pengembangan hipotesis sementara untuk digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress*

Menurut teori keagenan, konflik keagenan terjadi antara agen dan prinsipal karena adanya perbedaan kepentingan. Salah satu solusi untuk mengatasi kontradiksi tersebut adalah dengan adanya kepemilikan perusahaan. Kepemilikan saham manajemen berarti kesulitan keuangan dapat diminimalkan karena pemegang saham dan manajer mempunyai posisi yang setara. Selain itu, pengelola juga merupakan pemilik perusahaan, sehingga pengelola diharapkan dapat bekerja dengan baik.

H₁ : Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara parsial terhadap *Financial Distress*

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress*

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemilik dan manajer serta dampaknya terhadap kinerja perusahaan. Semakin tinggi tingkat kepemilikan organisasi maka semakin besar pula tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal. Investor institusi berperan aktif dalam mengendalikan manajemen dengan mengambil keputusan. Hal ini untuk mencegah agar keputusan yang diambil tidak mempengaruhi kinerja perusahaan dan berujung pada pengambilan keputusan yang salah yang dapat membuat perusahaan mengalami krisis keuangan.

H₂ : Kepemilikan Institusional berpengaruh secara parsial terhadap *Financial Distress*

3. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap *Financial Distress*

Dunia usaha yang menerapkan prinsip konservatisme berhati - hati dalam mengambil keputusan dan bertindak karena dapat mengakibatkan krisis keuangan. Jika perusahaan tidak menerapkan prinsip ke hati - hatian dalam penyampaian laporan keuangan, manajer dapat dengan mudah memanipulasi data untuk memaksimalkan keuntungan. Hal ini mungkin berdampak negatif bagi perusahaan karena keuntungan yang ditampilkan dalam laporan keuangan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Jika permasalahan ini diketahui, perusahaan bisa dikenakan denda dan sanksi pidana yang pada akhirnya menimbulkan kerugian bahkan krisis bisnis.

H₃ : Konservatisme Akuntansi berpengaruh secara parsial terhadap *Financial Distress*

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Teori keagenan mengasumsikan bahwa setiap individu, baik pemegang saham maupun manajer perusahaan, bertindak demi kepentingannya sendiri. Manajer juga dapat menetapkan tujuan lain untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri. Tindakan administratif ini menyebabkan konflik keagenan dan menimbulkan biaya keagenan. Pada perusahaan besar, konflik keagenan lebih mudah diatasi karena perusahaan dapat mengeluarkan biaya keagenan yang lebih tinggi untuk memantau

seluruh tindakan manajer, sehingga manajer menjadi lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dan keputusan yang diambil akan diambil dengan tepat. Hal ini tidak hanya menguntungkan manajer individu tetapi semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, dan pada akhirnya mencegah perusahaan terjerumus ke dalam kesulitan keuangan.

H₄ : Ukuran Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *Financial Distress*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan objek perusahaan jasa transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 – 2023 www.idx.co.id.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, penelitian ini mendeskripsikan objek penelitian dan menggunakan angka laporan keuangan perusahaan jasa transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 - 2023.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek / subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2020). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 37 perusahaan jasa transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 3.1**Populasi Perusahaan Jasa Transportasi dan Logistik**

No	Kode	Nama Perusahaam
1	AKSI	PT Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk
2	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk
3	BIRD	PT Blue Bird Tbk
4	BLTA	Berlian Laju Tanker Tbk.
5	BPTR	PT Batavia Prosperindo Trans Tbk.
6	CMPP	PT AirAsia Indonesia Tbk
7	DEAL	PT Dewata Freightinternational Tbk.
8	ELPI	PT Pelayaran Nasional Ekalya Purnamasari Tbk
9	GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk
10	GTRA	PT Grahaprima Suksesmandiri Tbk
11	HAIS	PT Hasnur Internasional Shipping Tbk
12	HATM	PT Habco Trans Maritima Tbk
13	HELI	PT Jaya Trishindo Tbk
14	IMJS	PT Indomobil Multi Jasa Tbk
15	JAYA	PT Armada Berjaya Trans Tbk
16	KJEN	PT Krida Jaringan Nusantara Tbk
17	KLAS	PT Pelayaran Kurnia Lautan Semesta Tbk
18	LAJU	PT Jasa Berdikari Logistics Tbk
19	LOPI	PT Logisticsplus International Tbk
20	LRNA	PT Eka Sari Lorena Transport Tbk
21	MIRA	Mitra International Resources Tbk
22	MITI	Mitra Investindo Tbk
23	MPXL	PT MPX Logistics International Tbk
24	NELY	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk
25	PPGL	PT Prima Globalindo Logistik Tbk.
26	PURA	PT Putra Rajawali Kencana Tbk
27	RCCC	PT Utama Radar Cahaya Tbk
28	SAFE	Steady Safe Tbk
29	SAPX	PT Satria Antarana Prima Tbk
30	SDMU	Sidomulyo Selaras Tbk
31	SMDR	Samudera Indonesia Tbk.
32	TAXI	Express Transindo Utama Tbk.
33	TMAS	PT Tmas Tbk
34	TNCA	PT Trimuda Nuansa Citra Tbk
35	TRJA	PT Transkon Jaya Tbk
36	TRUK	PT Guna Timur Raya Tbk
37	WEHA	PT Weha Transportasi Indonesia Tbk

Sumber : www.idx.co.id

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini, teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *non - probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu. Adapun kriteria pengambilan sampel sebagai berikut :

- 1) Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2023.
- 2) Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan secara lengkap selama 4 (Empat) tahun berturut – turut pada periode 2020 – 2023.
- 3) Laporan keuangan perusahaan disajikan secara lengkap terkait dengan variabel yang akan diteliti.

Tabel 3.2

Penentuan Jumlah Sampel

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk
2	BLTA	Berlian Laju Tanker Tbk.
3	GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk
4	HAIS	PT Hasnur Internasional Shipping Tbk
5	HELI	PT Jaya Trishindo Tbk
6	NELY	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk
7	TMAS	PT Temas Tbk

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu data berupa angka yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan jasa transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 – 2023.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang di akses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu data yang berasal dari dokumentasi dengan melihat laporan keuangan tahunan perusahaan jasa Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2020 – 2023 yang dipublikasikan oleh perusahaan melalui situs resmi www.idx.co.id kemudian mengakses laporan keuangan tahunannya dan mengumpulkan data – data yang dibutuhkan.

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.6.1. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang menjadi penyebab adanya atau timbulnya perubahan variabel dependen dan biasanya juga

disebut dengan variabel yang mempengaruhi. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah sebagai berikut :

1. *Good Corporate Governance*

a. Kepemilikan Manajerial (X₁)

Pada penelitian ini, *Good Corporate Governance* diproyeksikan dengan indikator kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial yaitu para pemilik perusahaan memiliki hak dan kedudukan dalam manajemen suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

b. Kepemilikan Institusional (X₂)

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh lembaga atau institusi seperti perusahaan investasi, asuransi, pemerintah, pihak asing dll. Kepemilikan institusional dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

2. Konservatisme Akuntansi (X₃)

Konservatisme akuntansi adalah reaksi kehati-hatian dalam merespon ketidakpastian dengan memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko bisnis sudah dipertimbangkan secara memadai. Konservatisme dihitung dengan menggunakan rumus :

$$CONACC = \frac{(NIO + DEP - CFO) \times (-1)}{TA}$$

Keterangan :

CONACC	:	Konservatisme Akuntansi
NIO	:	Laba Operasional Tahun Berjalan
DEP	:	Penyusutan Aset Tahun Berjalan
CFO	:	Jumlah Arus Kas Bersih Dari Operasi Kegiatan Tahun Ini
TA	:	Total Aset

3. Ukuran Perusahaan (X₄)

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya. Ardi dan Lana (2007:54) dalam (Swandari & Hadi, 2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang diukur dengan menggunakan total penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar ukuran perusahaan semakin mudah untuk mendapatkan modal eksternal dalam jumlah yang lebih besar, sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga

menaikkan nilai perusahaan. Dengan tersedianya dana tersebut maka memberi kemudahan perusahaan untuk melaksanakan investasi.

Pada penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan indikator logaritma natural atas total aset.

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln (Total\ Aset)$$

3.6.2 Variabel Dependen

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *Financial Distress (Y)*. Dalam penelitian ini *financial distress* di proksikan dengan menggunakan indikator *Interest Coverage Ratio (ICR)*. *Interest Coverage Ratio* adalah sebagai salah satu rasio yang berfungsi untuk mengukur tingkat kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan. Berikut rumus untuk menghitung *financial distress* menggunakan rasio ICR :

$$ICR = \frac{EBIT}{Beban\ Bunga}$$

Keterangan :

ICR : *Interest Coverage Ratio*.

EBIT : Laba Sebelum Bunga dan Pajak.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisa data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari responden, menyajikan data setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Analisis data yang digunakan meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda dan uji hipotesis. Semua pengujian pada penelitian ini menggunakan *software Statistic Program for Social Science (SPSS)*.

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan gambaran umum mengenai variabel atau data yang diteliti. Analisis deskriptif terdiri dari N atau jumlah observasi, nilai minimum, nilai maksimum, mean dan standar deviasi. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2018:147 dalam Empiris et al., 2014).

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel - variabel dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah rata - rata (*mean*), maksimum dan minimum (Ghozali, 2006). Statistik deskriptif memberikan deskripsi mengenai nilai rata - rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi dari tiap variabel penelitian, dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai kepemilikan manajerial, kepemilikan institutional, konservatisme akuntansi dan ukuran Perusahaan terhadap *financial*

distress pada Perusahaan jasa transportasi dan logistic yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2023.

1.7.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan apakah model persamaan regresi digunakan. Kumpulan data besar memerlukan pengujian klasik untuk memastikan kompatibilitas antar model persamaan regresi. Sebelum melakukan uji regresi, terlebih dahulu buatlah uji asumsi klasik untuk memeriksa apakah data yang digunakan memenuhi persyaratan model regresi. Pengujian asumsi klasik ini meliputi uji Normalitas, uji Multikolinearitas, uji Heteroskedastisitas dan uji Autokorelasi.

A. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan untuk mengecek apakah data penelitian berasal dari populasi yang sebarannya normal. Uji ini perlu dilakukan karena semua perhitungan statistik parametrik memiliki asumsi normalitas sebaran. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel terikat dan bebas suatu model regresi mempunyai distribusi normal.

Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogrov-Srminov*, yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal. Data dapat dikatakan normal jika data atau titik – titik tersebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal (Gozali, 2014) .

B. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel - variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2016:103). Untuk mengetahui multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Vallance Inflation Factor* (VIF). Dikatakan tidak terjadi multikolinearitas apabila nilai VIF >10 artinya terdapat gejala multikolinearitas dan <10 artinya tidak terjadi gejala multikolinearitas.

C. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas Ardiani (2017). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat pola gambar *Scatterplot*, regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas jika titik – titik data menyebar di atas dan di bawah atau sekitar angka 0, titik – titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja, penyebaran titik – titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali, penyebaran data titik – titik data tidak berpola.

D. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Pada penelitian ini, uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin Watson*, model regresi yang dapat dikatakan terhindar dari gejala autokorelasi apabila nilai $D_u < D_w < 4 - D_u$.

3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Analisis regresi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk membangun suatu persamaan yang menghubungkan antara variabel dependen (Y) dengan variabel independen (X). Hasil analisis regresi biasanya berupa koefisien untuk masing - masing variabel independen

Dalam model regresi linear berganda akan diuji secara parsial (Uji t) dan simultan (Uji F). Pengujian dilakukan menggunakan taraf signifikansi 0,05 dengan ketentuan apabila signifikansi $< 0,05$ artinya variabel independen secara parsial maupun simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (H_a diterima). Berikut hasil analisis regresi linear berganda yang telah diolah menggunakan SPSS. Secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y : *Financial Distress*

X1 : Kepemilikan Manajerial

X2 : Kepemilikan Institusional

X3 : Konservatisme Akuntansi

X4 : Ukuran Perusahaan

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien Regresi

e : Error Term

A. Uji T

Uji hipotesis dengan T_{hitung} digunakan untuk menguji koefisien regresi variabel independen. T_{hitung} diketahui dengan menggunakan software SPSS. Menguji apakah secara parsial (individu) variable independent mempunyai pengaruh terhadap variable dependen dengan membandingkan antar T_{tabel} dengan T_{hitung} . Untuk mengetahui nilai T_{tabel} ditentukan taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan $df = (n-k)$ Dimana n adalah jumlah observasi.

Dasar keputusan uji.

1. Jika $Sig \leq 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka ada pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y.
2. Jika $Sig > 0,05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak ada pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y.

B. Uji F

Menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama - sama terhadap variabel dependen dengan membandingkan antar F_{hitung} dengan F_{tabel} . Dimana F_{hitung} dan F_{tabel} dicari dengan menggunakan SPSS.

Dasar Keputusan uji.

1. Jika nilai probabilitas signifikan $\leq 0,05$ $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai probabilitas signifikan $> 0,05$ $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

C. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R2)

Koefisien determinasi (Adjusted R2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati berarti variabel - variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:95) dalam (Empiris et al., 2014).